

LEKSIKON FLORA DAN FAUNA PADA PERIBAHASA MINANG: KAJIAN EKOLINGUISTIK

FLORA AND FAUNA LEXICON IN MINANG PROVERBS: AN ECOLINGUISTIC STUDY

Melinda Raswari Jambak¹; Abdul Muntaqim Al Anshory²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Jalan Gajayana No.50, Dinoyo, Lowokwaru, Kota Malang, Indonesia
abdulmuntaqim@bsa.uin-malang.ac.id

(Naskah diterima tanggal 19 Desember 2023, terakhir diperbaiki tanggal 19 Desember 2024,
disetujui tanggal 25 Desember 2024)

DOI: <https://doi.org/10.26499/wdprw.v52i2.1551>

Abstract

The relationship between humans and their environment, especially flora and fauna, produces a language in the form of proverbs. The Minang tribe has its own proverbs that have a relationship with the surrounding nature. The formation of these proverbs is none other than because of human relationships with the surrounding environment. This research aims to describe (1) the category and grammatical form of flora and fauna lexicons in Minang proverbs, (2) the metaphorical dialog model of Minang proverbs containing flora and fauna lexicons, and (3) the praxis dimension of Minang proverbs containing flora and fauna lexicons. This research employs ecolinguistics theory as an analytical tool. Ecolinguistics is a term resulting from the combination of two words, ecology and linguistics. The term refers to the study of languages in relation to their environmental contexts. Primary data sources come from interviews with one of the leaders of the Jambak tribe in Malalo, West Sumatra. Meanwhile, other data sources come from journals and books relevant to the research. The research used qualitative methods. In collecting data, researchers used interview and note-taking techniques. While data analysis techniques, researchers used the Miles and Huberman model, namely data reduction, data exposure, and conclusion drawing. The result of this research is that there are flora and fauna lexicons from nine Minang proverbs. Flora lexicons are rice, weeds, cikarau, anau, and mingkudu. Fauna lexicons such as kabau, monitor lizard, bilalang, mancik, and ula. These ten lexicons are in the form of nouns and root words. There are three aspects of the environment or TOPOS: space, place and time. These three aspects have certain patterns and references. The praxis dimension in Minang proverbs is recorded in three praxis dimensions, namely the ideological dimension (the Minang tribe's understanding of the flora and fauna lexicon), the social dimension (the relationship between the Minang people and nature), and the biological dimension (describing the biological characteristics of the flora and fauna lexicon).

Keywords: Ecolinguistics; Flora; Fauna; Proverbs; Minang Tribe

Abstrak

Hubungan manusia dengan lingkungan khususnya flora dan fauna menghasilkan sebuah bahasa berupa peribahasa. Suku Minang memiliki peribahasa tersendiri yang memperlihatkan hubungan mereka dengan alam sekitarnya. Pembentukan peribahasa tersebut tidak lain karena hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) kategori dan bentuk gramatikal dari leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Minang, (2) model dialog metafora

peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna, dan (3) dimensi praksis peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik sebagai pisau analisis yang merupakan hasil penggabungan dua kata, yakni ekologi dan linguistik. Istilah itu mengacu pada pengkajian terhadap bahasa-bahasa yang terkait dengan lingkungan. Sumber data primer berasal dari hasil wawancara dengan salah satu pemuka suku Jambak di Malalo, Sumatera Barat. Sedangkan sumber data lainnya berasal dari jurnal dan buku yang relevan dengan penelitian. Penelitian menggunakan metode kualitatif. Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara dan catat. Pada analisis, peneliti menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah terdapat sembilan leksikon flora dan fauna dari sembilan peribahasa Minang. Leksikon flora, yaitu padi, ilalang, cikarau, anau, dan mingkudu. Leksikon fauna seperti kabau, biawak, bilalang, mancik, dan ula. Sembilan leksikon ini berupa nomina dan kata dasar. Terdapat tiga aspek lingkungan atau TOPOS yaitu ruang, tempat, dan waktu. Tiga aspek ini memiliki pola-pola dan acuan tertentu. Adapun dimensi praksis dalam peribahasa Minang terekam dalam tiga dimensi praksis, yaitu ideologis (pemahaman suku Minang terhadap leksikon flora dan fauna), sosiologis (hubungan masyarakat Minang dengan alam), dan biologis (menggambarkan ciri-ciri biologis dari leksikon flora dan fauna).

Kata-Kata Kunci: ekolinguistik; flora; fauna; peribahasa; suku Minang

1. Pendahuluan

Kekayaan leksikon dalam bahasa Minang adalah cerminan yang kuat dari sejarah, budaya, dan nilai yang telah mengakar dalam masyarakat Minangkabau selama berabad-abad. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga pembawa pesan tentang identitas dan jati diri suatu komunitas. Dalam kasus bahasa Minang, leksikon tidak hanya berbicara tentang kata-kata, tetapi juga tentang sebuah perjalanan panjang masyarakat yang menghargai tradisi, adat, dan kebijaksanaan. Banyak hal menarik dari leksikon bahasa Minang seperti kata-kata yang mencerminkan tradisi dan adat, ekspresi keakraban, variasi dialek, ungkapan, dan juga peribahasa (Syahrani, Asfar, Lubna, & Febrianti, 2021).

Leksikon dalam bahasa Minang juga memiliki hubungan dengan alam sekitarnya. Kekayaan kosakata yang terkait dengan flora dan fauna menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat Minangkabau dan alam sekitar. Dalam bahasa Minang, terdapat berbagai kata dan frasa yang menggambarkan beragam jenis tumbuhan dan hewan yang mendiami

wilayah ini. Hal ini membentuk citra yang menarik tentang hubungan alam dan bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan mereka dan menciptakan keseimbangan yang indah (Ardiel, 2021).

Peribahasa dalam budaya Minangkabau merupakan koleksi ungkapan bijak yang menggambarkan pengetahuan, etika, dan kebijaksanaan yang telah diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa ini memegang peran sentral dalam menyampaikan pesan moral, norma sosial, dan ajaran yang berasal dari leluhur kepada generasi penerus. Mereka mencerminkan identitas dan nilai-nilai kultural masyarakat Minangkabau, sering kali menggambarkan keterkaitan erat antara manusia dan alam, serta aspek-aspek kehidupan sehari-hari. Dalam konteks budaya Minangkabau, peribahasa bukan sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga sarana untuk menjaga, melestarikan, dan menyebarkan kebijaksanaan serta pengalaman yang telah teruji dari masa lalu. Mereka menciptakan fondasi penting dalam memahami dan meresapi budaya Minangkabau yang kaya dan beragam (Wati & Amri, 2020).

Mbete dalam Fauzi & Hermansyah (2021) mengatakan bahwa ekolinguistik merupakan hasil penggabungan dua kata, yakni ekologi dan linguistik. Istilah itu mengacu pada pengkajian terhadap bahasa-bahasa yang terkait dengan lingkungan. Perubahan dalam bahasa, khususnya dalam aspek leksikon, tidak dapat dipisahkan dari perubahan yang terjadi dalam lingkungan alam, mengingat bahwa bahasa dan lingkungan saling berpengaruh secara timbal balik. Fenomena ini menjadi fokus utama dalam bidang ekolinguistik, suatu disiplin ilmu yang memeriksa hubungan antara bahasa dan lingkungan, serta menjembatani konsep ekologi dengan linguistik (Putra, Widayati, Dardanila, & Amanda, 2021).

Dalam mengkaji peribahasa Minang, terdapat sebuah istilah yang biasa disebut dengan TOPOS. Istilah ini merujuk pada tiga aspek lingkungan, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, yang berfungsi sebagai kerangka untuk memahami konteks sosial dan budaya suatu peribahasa. Ruang mencerminkan lingkungan sosial atau interaksi antarindividu, lokasi menunjukkan tempat fisik yang membentuk kesamaan pengalaman penutur dan pendengar, sedangkan waktu berhubungan dengan proses hidup dan pengalaman yang melambangkan kerja keras dan ketekunan (Suktiningsih, 2017). Ketiga aspek ini membantu menempatkan peribahasa dalam konteks yang relevan bagi penggunaannya dalam budaya masyarakat Minangkabau.

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini memilih peribahasa Minang sebagai objek kajian. Banyak peribahasa Minang yang menggunakan flora dan fauna sebagai kiasan. Tentu saja, dalam peribahasa tersebut terdapat pesan moral, norma sosial, dan ajaran yang berasal dari leluhur kepada generasi penerus. Penelitian ini fokus pada peribahasa Minangkabau

yang berhubungan dengan flora dan fauna. Penelitian ini memberikan kesempatan untuk menyelidiki bagaimana masyarakat Minangkabau menggambarkan dan memahami hubungan mereka dengan alam, serta bagaimana nilai-nilai ekologis tercermin dalam bahasa dan budaya mereka.

Proses perubahan dalam bahasa, khususnya pada tingkat leksikon, tidak dapat dipisahkan dari perubahan dalam lingkungan alam karena bahasa dan lingkungan memiliki pengaruh timbal balik satu sama lain. Fenomena ini adalah subjek penelitian dalam bidang ekolinguistik, yaitu cabang ilmu yang menyelidiki interaksi antara bahasa dan lingkungan serta menjembatani konsep ekologi dengan linguistik. Pencetus teori ekolinguistik, Haugen, menegaskan bahwa bahasa berada dalam pikiran penggunanya dan bahasa berfungsi memperlihatkan hubungan antara penggunanya dengan lingkungan, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan alam (Jalaluddin, 2023).

Peneliti juga melakukan penelusuran terdahulu sebagai acuan untuk meminimalisasi plagiaris. Kajian tentang ekolinguistik cenderung menggunakan beberapa objek. Berikut beberapa contoh kajian termaksud, leksikon bahasa daerah Indonesia (Adliza, Oktavianus, & Usman, 2021; Bayu & Nala, 2022; Mastawati, 2020; Panggabean, 2021; Suparman, Yadnya, Simpen, & Satyawati, 2021), kajian ekolinguistik pada teks buku (Aji & Putra, 2023), lirik lagu (Putri, Fitriah, Amri, & Putra, 2022), dan upacara pernikahan adat Manggarai (Sanjaya & Rahardi, 2021).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu penelitian terhadap kajian ekolinguistik. Namun, berbeda dari segi objek yang dianalisis. Kebaruan kajian ini terletak pada objek yang berupa peribahasa Minang yang ada unsur flora dan fauna. Penelitian ini

mencerminkan inovasi dalam pendekatan ekolinguistik dengan menggeser fokus analisis ke peribahasa Minangkabau yang mengandung unsur flora dan fauna.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan di atas, kedudukan penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya adalah sebagai pelengkap sekaligus penguat terhadap temuan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan dan mencari temuan baru terkait tingkat leksikon flora dan fauna. Penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi penting dalam pemahaman hubungan yang mendalam antara budaya, bahasa, dan ekologi di dalam konteks budaya Minangkabau yang kaya.

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana bahasa dan budaya Minangkabau meresapi prinsip-prinsip ekologis dalam memahami lingkungan dan bagaimana pesan moral dan norma sosial disampaikan melalui peribahasa. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) kategori dan bentuk gramatikal dari leksikon-leksikon flora dan fauna dalam peribahasa Minang, (2) model dialog metafora peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna, dan (3) dimensi praksis peribahasa Minang yang mengandung leksikon flora dan fauna.

2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif (Abdussamad, 2021). Sumber data terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan tiga pemuka suku Jambak, yaitu Rusdi Harun, Datuak Bagindo, dan Datuak Rajo Langiak. Sumber data sekunder berasal dari literatur yang mendukung penelitian, seperti buku peribahasa Minang, artikel prosiding, dan juga artikel jurnal. Untuk mengumpulkan data, peneliti

menggunakan studi dokumentasi melalui teknik wawancara dengan pemuka salah satu suku Minang, yaitu suku Jambak. Peneliti mengumpulkan beberapa peribahasa Minang yang mempunyai hubungan dengan leksikon flora dan fauna, kemudian mencatat dan menganalisisnya menggunakan teori ekolinguistik.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan: reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama, reduksi data, melibatkan seleksi informasi dari hasil wawancara dengan pemuka suku Jambak dan literatur yang mendukung. Pada tahap ini peneliti menyaring peribahasa Minang yang relevan dengan leksikon flora dan fauna serta mengorganisasi data agar lebih fokus. Selanjutnya, pada tahap pemaparan data, peneliti menyusun data yang terpilih dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel atau deskripsi, untuk menampilkan pola-pola yang mencerminkan hubungan masyarakat Minang dengan lingkungan, sesuai pendekatan ekolinguistik. Terakhir, pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti menganalisis dan menginterpretasi data untuk memahami makna ekologis dalam peribahasa tersebut, yang kemudian diverifikasi agar kesimpulannya konsisten dengan data yang dikumpulkan (Miles & Huberman, 1992).

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini akan dipaparkan kategori gramatikal dari leksikon-leksikon flora dan fauna, model dialog, dan dimensi praksis dari peribahasa Minang. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

3.1 Kategori dan Bentuk Gramatikal dari Leksikon-Leksikon Flora dalam Peribahasa Minang

Dalam penelitian ini, dilakukan pengenalan leksikon yang berkaitan dengan tata bahasa,

termasuk pengenalan bentuk dan kategori. Bentuk gramatikal mengacu pada makna yang sesuai dengan aturan tata bahasa. Terdapat dua bentuk gramatikal, yaitu bentuk dasar dan bentuk turunan. Bentuk dasar merupakan struktur dasar dalam proses morfologis, sedangkan bentuk turunan adalah bentuk turunan berafiks, bentuk turunan kata ulang, dan bentuk turunan berupa kata majemuk. Sementara kategori gramatikal menggambarkan kelompok unit bahasa yang dibedakan berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna, seperti kelas kata atau jenis kata. Fungsi yang dimaksud adalah elemen struktural dalam kalimat.

Dalam pembahasan peribahasa, terdapat sebuah istilah yang sering disebut dengan TOPOS. TOPOS digunakan untuk memahami tiga dimensi lingkungan, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, yang menjadi dasar dalam menginterpretasi konteks sosial dan budaya peribahasa. Ruang mengacu pada lingkungan sosial yang membentuk interaksi antara penutur dan pendengar, lokasi merujuk pada tempat fisik yang menjadi latar pengalaman bersama, dan waktu berkaitan dengan perjalanan hidup yang menggambarkan nilai kerja keras dan ketekunan (Suktiningsih, 2016). Ketiga dimensi ini memberikan kerangka yang membantu mengontekstualisasi peribahasa dalam budaya Minangkabau.

Peneliti memperoleh lima peribahasa Minang yang menggunakan leksikon flora. Lima peribahasa tersebut berasal dari salah satu pemuka suku Jambak, di Malalo, Sumatera Barat. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, leksikon-leksikon flora memiliki bentuk gramatikal berupa dasar, dan kategori gramatikal berupa nomina. Adapun pemaparannya dapat dijelaskan secara rinci pada tabel berikut.

Tabel 1 Leksikon-Leksikon Flora

No.	Leksikon Flora dalam Peribahasa Minang		Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
	Bahasa Minang	Bahasa Indonesia	Dasar	Turunan	Nomina	Verba
1.	<i>Padi</i>	Padi	+	-	+	-
2.	<i>Ilalang</i>	Ilalang	+	-	+	-
3.	<i>Cikarau</i>	Daun Cikarau	+	-	+	-
4.	<i>Anau</i>	Enau	+	-	+	-
5.	<i>Mingkudu</i>	Mengkudu	+	-	+	-

Dalam peribahasa Minang semua leksikon tersebut termasuk kategori nomina dan berupa bentuk dasar bukan turunan, yaitu *padi* (padi), *ilalang* (ilalang), *cikarau* (daun cikarau), *anau* (enau), dan *mingkudu* (mengkudu).

3.2 Kategori dan Bentuk Gramatikal dari Leksikon-Leksikon Fauna dalam Peribahasa Minang

Peneliti mendapatkan empat leksikon fauna dari salah satu pemuka suku Jambak di Malalo, Sumatera Barat. Menurut analisis yang dilakukan, istilah-istilah tersebut memiliki bentuk dasar dalam tata bahasa dan termasuk dalam kategori kata benda atau nomina. Penjelasan lebih lanjut telah disajikan dalam tabel dengan detail.

Tabel 2 Leksikon-Leksikon Fauna

No.	Leksikon Fauna dalam Peribahasa Minang		Bentuk Gramatikal		Kategori Gramatikal	
	Bahasa Minang	Bahasa Indonesia	Dasar	Turunan	Nomina	Verba
1.	<i>Kabau</i>	Kerbau	+	-	+	-
2.	<i>Biawak</i>	Biawak	+	-	+	-
3.	<i>Bilalang</i>	Belalang	+	-	+	-
4.	<i>Mancik</i>	Tikus	+	-	+	-
5.	<i>Ula</i>	Ular	+	-	+	-

Dalam peribahasa Minang yang telah dikumpulkan, semua leksikon yang terdapat pada tabel tersebut termasuk ka-

tegori nomina dan berupa bentuk dasar bukan turunan, leksikon-leksikon tersebut adalah *kabau* (kerbau), *biawak* (biawak), *belalang* (belalang), *mancik* (tikus), dan *ula* (ular)

3.3 Model Dialog Metafora Peribahasa Minang

3.3.1 Leksikon-Leksikon Flora

Banyaknya ragam tumbuhan (flora) yang ada di Sumatera Barat menunjukkan keragaman yang erat hubungannya dengan masyarakat Minang. Karena itulah, dalam kehidupan mereka, leksikon-leksikon flora sering digunakan dalam peribahasa dengan makna khusus yang berbeda. Berikut adalah beberapa makna metaforis dari leksikon flora yang lazim digunakan dalam masyarakat Minang.



Gambar 1 Padi
Sumber: Google

Padi, atau *Oryza sativa*, merupakan salah satu tanaman rumput-rumputan (*Poaceae/Gramineae*) yang ditanam secara luas sebagai sumber pangan di seluruh dunia. Tumbuhan ini termasuk jenis tanaman tahunan yang tumbuh di lahan basah seperti sawah. Padi memiliki batang yang kuat, daun yang panjang, dan malai atau bulir yang menjadi sumber utama beras (Sujana, 2007).



Gambar 2 Ilalang
Sumber: Google

Rumput ilalang atau *Cynodon dactylon* merupakan jenis rumput yang umumnya dianggap gulma. Tumbuhan ini memiliki batang yang merayap, daun sempit, dan akar yang dangkal. Ilalang dapat tumbuh di berbagai kondisi tanah dan iklim, sering ditemukan di area rumput yang tidak terawat atau terlantar. Meskipun sering dianggap sebagai gulma yang mengganggu pertumbuhan tanaman lain, ilalang juga memiliki kegunaan dalam pakan ternak dan dapat membantu dalam mencegah erosi tanah karena sistem perakarannya yang cukup rapat (Sujana, 2007). Berikut penggunaan leksikon padi dan ilalang dalam peribahasa Minang:

Bahasa Minang: “*Kok padi nan ditanam ndak mungkin ilalang nan ka tumbuh*”

Bahasa Indonesia: Kalau padi yang ditanam tak mungkin ilalang yang akan tumbuh

Padi dan ilalang adalah dua tanaman yang memiliki kemiripan dalam hal bentuk, daun, dan siripnya. Perbedaannya terletak pada ruasnya. Maksud dari peribahasa di atas adalah segala tindakan baik pasti akan menghasilkan kebaikan juga. Upaya untuk mencari keberkahan dari Tuhan tidak akan direspons dengan buruk jika niatnya tulus. Sebaliknya, tindakan buruk terhadap orang lain jarang sekali akan berbuah kebaikan.

Pada peribahasa Minang ini “*Kok padi nan ditanam ndak mungkin ilalang nan ka tumbuh*” terdapat beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang lebih junior. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peribahasa tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya.

Jika kita perhatikan dari perspektif tiga aspek lingkungan, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, mengacu pada lingkungan sosial atau konteks di mana individu-individu berinteraksi, termasuk bagaimana seseorang memahami pengalaman dan peristiwa dalam kehidupan orang lain, baik yang lebih muda maupun sebaya. Dalam peribahasa pertama memiliki maksud bahwa orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, menunjukkan tempat fisik atau lingkungan di mana interaksi terjadi, di mana penutur dan individu yang lebih muda atau sebaya berada dalam lingkungan yang sama atau berbagi ruang fisik tertentu. Dalam hal ini maksud peribahasa tersebut adalah penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu yang lebih muda atau sebaya; dan (3) dalam segi waktu, berkaitan dengan dimensi temporal atau periode tertentu dalam kehidupan yang menekankan keyakinan bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang mungkin terjadi di masa depan. Maksudnya, penutur percaya bahwa konsekuensi dari tindakan yang kita lakukan akan kita terima.



Gambar 3 Daun Cikarau
Sumber: Google

Cikarau dalam bahasa Minangkabau merujuk pada semacam tumbuhan liar atau rumput yang sering tumbuh di sekitar sawah atau lahan pertanian. Istilah ini mungkin digunakan secara umum untuk merujuk pada jenis rumput tertentu yang tumbuh di area tertentu di Sumatera Barat.

Namun, deskripsi spesifik dari jenis rumput atau tumbuhan tersebut akan bervariasi berdasarkan penggunaannya dalam konteks lokal (Sujana, 2007). Berikut penggunaan leksikon *cikarau* dalam peribahasa Minang.

Bahasa Minang: *Indak baluluak maambiak cikarau*
Bahasa Indonesia: Tidak berlumpur mengambil cikarau

Cikarau merupakan tumbuhan yang umumnya dimanfaatkan sebagai obat. Tumbuhan ini sering tumbuh di daerah rawa. Untuk mendapatkannya, seseorang biasanya harus melalui lumpur. Namun, jika ada orang yang memperoleh cikarau tanpa terkena lumpur, kemungkinan ia mendapatkannya dari orang lain. Peribahasa ini mencerminkan keinginan seseorang untuk memperoleh keuntungan tanpa usaha yang keras.

Dalam peribahasa Minang "*Indak baluluak maambiak cikarau*" terdapat beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau orang yang lebih junior. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peribahasa tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita perhatikan dari perspektif tiga aspek lingkungan, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu yang lebih muda atau sebaya; dan (3) dalam segi waktu, penutur adalah seorang pekerja keras. Hal ini berkaitan dengan perjalanan hidup dan pengalaman panjang yang telah dilalui oleh penutur. Pada kategori ini, waktu menjadi simbol

dari proses dan masa yang dibutuhkan untuk memperoleh pencapaian, terutama melalui kerja keras.



Gambar 4 Daun Enau
Sumber: Google

Enau atau dikenal juga sebagai *arenga* adalah pohon yang sering ditemui di hutan. Segala bagian dari pohon ini, mulai dari batang, daun, air, hingga buahnya, sering dimanfaatkan oleh manusia. Pohon ini bisa dijadikan sebagai bahan untuk membuat kayu rumah, dan juga bisa dimakan atau diolah menjadi minuman. Tumbuhan ini tumbuh secara alami tanpa ditanam oleh manusia dan sering tumbuh di hutan. Baik ketika tumbuh maupun mati, keberadaannya tidak menarik perhatian karena ia tumbuh di habitat alaminya (Sujana, 2007). Adapun contoh penggunaan leksikon “anau” sebagai berikut.

Bahasa Minang: *Anau mati tinggal di rimbo*
Bahasa Indonesia: Enau mati tinggal di hutan

Pepatah tersebut mengandung makna bahwa ketika orang biasa atau kebanyakan orang meninggal dunia, mungkin tidak akan menarik perhatian banyak orang. Namun, jika yang meninggal adalah orang besar, kaya, atau dermawan, kematiannya akan dihormati dan sering kali dipuja.

Dalam peribahasa Minang “*Anau mati tinggal di rimbo*” peneliti memperoleh beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Dari sini dapat disimpul-

kan bahwa peribahasa tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita lihat dari perspektif tiga aspek lingkungan, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur memiliki kedekatan dengan mitra tutur.



Gambar 5 Mengkudu
Sumber: Google

Tumbuhan ini tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia. Mengkudu, atau *morinda citrifolia*, tumbuh dengan cabang-cabangnya mencapai ketinggian 3–8 meter. Buah ini berbentuk bulat hingga lonjong dengan panjang mencapai 10 cm. Saat muda, buahnya berwarna hijau dan berubah menjadi putih kekuningan saat masak. Daun mengkudu merupakan daun tunggal yang berwarna hijau kekuningan, ujungnya runcing, dan tepinya rata. Panjang daun mengkudu berkisar antara 10–40 cm dengan lebar 15–17 cm. Bunga mengkudu berwarna putih, harum, dan memiliki bentuk seperti mahkota terompet. Beberapa orang mungkin merasa tidak nyaman melihat buah mengkudu yang banyak berjatuhan. Namun, saat ini, buah mengkudu yang kaya akan getahnya telah diolah menjadi bahan obat untuk berbagai penyakit

(Sujana, 2007). Adapun contoh penggunaan leksikon “Mengkudu” seperti berikut ini.

Bahasa Minang: *Gadiang tak ado nan tak rata, mingkudu taka ado nan tak bagatah*

Bahasa Indonesia: Gading tak ada yang tak retak, mengkudu tak ada yang tidak bergetah

Pepatah tersebut membawa pesan yang mendalam bahwa setiap aspek kehidupan, memiliki sisi baik dan buruk. Tidak ada yang benar-benar sempurna. Hanya Sang Pencipta yang memiliki kesempurnaan yang tiada tanding. Pemahaman ini memiliki implikasi yang sangat penting, terutama bagi para pemimpin. Pemimpin yang memiliki pemahaman akan prinsip ini cenderung lebih bijaksana dalam menghadapi keputusan-keputusan penting. Mereka akan mampu melihat situasi dari berbagai sudut pandang, mempertimbangkan baik buruk setiap pilihan, dan tidak terjebak dalam kesombongan atau keyakinan bahwa segala sesuatu harus sempurna. Pemimpin yang menerima kekurangan dan kelebihan akan lebih mampu mengambil keputusan yang tepat dan lebih manusiawi dalam mengelola suatu hal.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini yaitu “*Gadiang tak ado nan tak rata, mingkudu taka ado nan tak bagatah*” peneliti memperoleh beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita lihat berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bah-

wa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur berharap untuk mengubah cara berpikir mitra tutur.

3.3.2 Leksikon-Leksikon Fauna

Selain leksikon flora, Sumatera Barat juga kaya dengan keragaman fauna. Keragaman ini menunjukkan hubungan yang erat dengan masyarakat Minang. Hal inilah yang menyebabkan leksikon-leksikon fauna sering digunakan dalam peribahasa dengan makna khusus dan berbeda dalam kehidupan mereka,. Berikut adalah beberapa makna metaforis dari leksikon fauna yang biasa digunakan oleh masyarakat Minang.



Gambar 6 Kerbau
Sumber: Google

Emas merupakan suatu hal yang berharga dan penting untuk disimpan dengan hati-hati. Begitu juga dengan kerbau, yang dikenal dengan nama latin *bubalus*. Kerbau adalah hewan yang sering ditanakkan untuk dagingnya atau untuk membantu pekerjaan seperti membajak ladang atau menarik pedati. Hewan ini mirip dengan lembu, berukuran agak besar, memiliki tanduk panjang, bulu berwarna kelabu kehitaman, dan cenderung suka berkubang (Sujana, 2007). Contoh penggunaan leksikon *Kerbau* adalah seperti berikut.

Bahasa Minang: *Ameh bapeti kabau bakandang*

Bahasa Indonesia: Emas berpeti kerbau berkandang

Pepatah tersebut tidak hanya sekadar mengingatkan akan perlunya menjaga barang berharga agar tidak hilang atau dicuri. Lebih dari itu, ia melambangkan prinsip yang dalam, bahwa kehati-hatian dalam menjaga barang berharga adalah cerminan dari kemampuan seseorang untuk mengelola kehidupannya sendiri. Dalam konteks yang lebih luas, pepatah tersebut mengajarkan pentingnya memiliki kemandirian dalam berbagai aspek kehidupan. Ini bisa berupa kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat, mengatur keuangan dengan baik, atau bahkan mengelola hubungan sosial secara mandiri.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini, yaitu "*Ameh bapeti kabau bakandang*", peneliti mengidentifikasi beberapa konstituen yang terlibat. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita lihat berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur tahu bahwa mitra tutur tidak menjaga barang agar tidak dicuri.



Gambar 7 Biawak
Sumber: Google

Biawak, dikenal secara ilmiah sebagai veranus, adalah reptil kecil yang memiliki habitat di darat dan di air. Ketika biawak keluar ke darat, sering kali menjadi sasaran serangan dari anjing. Ketika anjing melihat keberadaan biawak, mereka cenderung mengeluarkan suara gonggongan. Hal ini menandakan bahwa interaksi antara biawak dan anjing menciptakan reaksi yang terlihat, di mana kehadiran biawak memicu respons vokal dari anjing (Sujana, 2007). Adapun contoh penggunaan leksikon *Biawak* dalam peribahasa Minang adalah sebagai berikut.

Bahasa Minang: *Dima biawak mamanej, di sinan anjiang manyalak*

Bahasa Indonesia: Dimana biawak memanjat, di sana anjing menyalak

Pepatah ini mencerminkan prinsip bahwa suatu bukti yang nyata dan tak terbantahkan bisa menjadi penanda atau petunjuk bagi kebenaran suatu fakta. Ketika ada fakta atau bukti yang jelas, kebenaran suatu informasi akan sulit disangkal atau ditolak. Pepatah ini juga menggambarkan bahwa kebenaran seringkali dapat terungkap melalui fakta yang tampak di hadapan kita, yang memberikan dasar yang kuat bagi suatu keyakinan atau pengetahuan yang benar. Sebagai hasilnya, kehadiran bukti yang nyata dapat menjadi landasan penting dalam memahami dan menerima kebenaran tertentu.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini yaitu "*Dima biawak mamanej, di sinan anjiang manyalak*" peneliti menemukan beberapa konstituen yang terlibat. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang tersebut bi-

asanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita perhatikan berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami pengalaman yang dialami oleh mereka yang lebih muda; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur tahu bahwa mitra tutur mengabaikan kebenaran.



Gambar 8. Belalang
Sumber: Google

Belalang, serangga herbivora dari *subordo caelifera* dan *orthoptera*, memiliki ciri morfologi kecoklatan dengan sepasang antena, dua mata majemuk, serta sayap belakang lebih lebar dari sayap depan. Mereka memiliki tiga pasang kaki, dengan pasangan belakang yang lebih besar. Sayap belalang memiliki tegmina yang lebih tebal pada sayap depan, dan ketika istirahat, sayap belakang melipat di bawah sayap depan. Di bagian kepala, terdapat mata facet, antena, dan tiga mata sederhana. Thorax memiliki dua pasang sayap dan tiga pasang kaki, serta bagian pertama abdomen dengan membran pendengaran, disebut tympanum (Sujana, 2007). Contoh penggunaan leksikon *Belalang* dalam peribahasa Minang adalah sebagai berikut.

Bahasa Minang: *Lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo*

Bahasa Indonesia: *Lain padang lain belalang, lain lubuk lain ikannya*

Di setiap area terbuka atau padang rumput, terdapat keberadaan belalang yang khas. Namun, belalang yang ada di suatu lokasi tidak akan serupa dengan yang ada di lokasi lainnya. Peribahasa tersebut mengindikasikan bahwa tiap lokasi memiliki norma serta pola perilaku yang khas. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan norma tersebut agar tidak menimbulkan situasi yang bertentangan dengan kebiasaan di tempat tersebut.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini yaitu "*Lain padang lain bilalang, lain lubuak lain ikannyo*" peneliti menemukan beberapa konstituen yang muncul. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Dari sini dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita perhatikan berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami situasi yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau yang sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur tahu bahwa mitra tutur bertindak tidak sesuai dengan adat dan kebiasaan setempat.



Gambar 9 Tikus
Sumber: Google

Tikus atau rattus. Rattus adalah hewan pengerat berbulu dengan ekor panjang, memiliki gigi seri yang berbentuk pahat di rahangnya. Biasanya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih. Hewan ini dianggap sebagai hama yang dapat menyebabkan kerusakan, baik di lingkungan rumah maupun di sawah. Bobotnya berkisar antara 70–300 gram dengan panjang tubuh sekitar 130–210 mm, dan panjang ekor 110–160 mm, mencapai total panjang dari kepala hingga ekor sekitar 240–370 mm. Lebar daun telinganya berkisar 19–22 mm, panjang telapak kaki belakang 32–39 mm, serta lebar gigi seri pengerat pada rahang atas sekitar 3 mm, dengan formula gigi susu $3 + 3$ pasang (Sujana, 2007). Contoh penggunaan leksikon *Tikus* dalam peribahasa Minang adalah sebagai berikut.

Bahasa Minang: *Banci dimancik nan sakua, manga rangkiang nan dibaka*

Bahasa Indonesia: Benci pada tikus seekor, kenapa rangkiang yang dibakar

Jika seseorang ingin mengusir tikus yang mengganggu ketenangan sehari-hari, sebaiknya tidak membuat kerugian besar pada diri sendiri. Tindakan membakar rangkiang sebagai ungkapan kemarahan terhadap tikus dianggap tindakan bodoh yang dilakukan oleh seseorang yang kurang bijaksana. Pepatah ini mengajarkan agar kemarahan terhadap seseorang tidak seharusnya dilampiaskan pada seluruh keluarganya. Karena akibat dari tidak menyukai seseorang, manusia bisa menciptakan lebih banyak musuh dan menambah kerugian yang sia-sia.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini, yaitu "*Banci dimancik nan sakua, manga rangkiang nan dibaka*", peneliti menemukan beberapa konstituen yang terlibat. Konstituen penutur (S1) diduduki

oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang tersebut biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita perhatikan berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami situasi yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau yang sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur tahu bahwa mitra tutur marah dengan melampiaskannya pada orang lain.



Gambar 10. Ular

Ular, sejenis reptil tanpa kaki dengan tubuh panjang, melahap mangsanya secara utuh, tanpa mengunyah menjadi bagian-bagian kecil. Gigi pada ular tidak digunakan untuk mengunyah, melainkan untuk menjaga agar mangsanya tidak lolos. Ular cenderung memulai dengan memangsa bagian kepala musuhnya agar memudahkan proses menelan. *Ophidia* adalah istilah ilmiah untuk binatang ini. Saat dimasukkan ke dalam ketiding, ular tidak dapat sepenuhnya muat karena tubuhnya yang panjang, sehingga ular akan melingkar di dalamnya. Ketiding adalah semacam bakul yang terbuat dari anyaman bambu,

ukurannya cukup kecil untuk dibawa oleh seseorang. Karena banyaknya gulungan ular di dalam ketiding, sulit untuk membedakan mana kepala dan mana ekornya (Sujana, 2007). Contoh penggunaan leksikon *Ular* dalam peribahasa Minang adalah sebagai berikut.

Bahasa Minang: *Bak ula dalam katidiang*

Bahasa Indonesia: Bagaikan ular dalam ketiding

Pepatah tersebut menggambarkan seseorang yang cenderung berbicara tanpa arah dan tidak mengerti di mana seharusnya mengawali atau mengakhiri pembicaraannya. Orang seperti itu sering kali terjebak dalam paparan yang panjang lebar tanpa poin yang jelas, membuat pendengar kesulitan untuk memahami inti pembicaraan. Mereka sering kali kehilangan fokus dan tidak mampu menyampaikan pesan secara efektif karena kebingungan dalam menyusun urutan pembicaraan yang logis dan terstruktur.

Dalam model dialog peribahasa Minang ini, yaitu "*Bak ula dalam katidiang*", peneliti menemukan beberapa konstituen yang terlibat. Konstituen penutur (S1) diduduki oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman, dan konsumen teks (S2) diduduki oleh orang yang lebih muda. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peribahasa Minang ini biasanya diungkapkan oleh orang yang lebih tua kepada individu yang lebih muda atau sebaya dengan mitra tutur.

Jika kita perhatikan berdasarkan perspektif tiga aspek lingkungan TOPOS, yaitu ruang, lokasi, dan waktu, dapat kita pahami bahwa (1) dalam ruang, orang yang lebih tua memahami situasi yang dialami oleh mereka yang lebih muda atau yang sebaya dengan penutur; (2) dalam konteks lokasi, penutur berada di lingkungan yang

sama dengan individu sehingga memahami keadaan mitra tutur; dan (3) dalam segi waktu, penutur tahu bahwa mitra tutur cenderung berbicara tanpa arah.

3.4 Dimensi Praksis dalam Peribahasa Minang

Berdasarkan analisis model dialog, dapat diinterpretasikan bahwa penciptaan peribahasa yang terdapat dalam bahasa Minang terjadi oleh adanya proses pemetaan silang melalui parameter ekolinguistik. Proses pemetaan silang disebabkan oleh adanya kedekatan ciri atau karakter biologis yang dimiliki oleh ranah sumber dan ranah target, khususnya antara masyarakat Minang dengan lingkungan flora dan fauna yang memiliki keanekaragaman. Semua itu terekam secara verbal yang seterusnya terpola dalam tataran dimensi praksis sosial (ideologis, biologis, dan sosiologis) dalam pandangan penutur maupun mitra tutur dan hubungan antara keduanya. Selain itu, bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan manusia.

Dimensi ideologis pada pemahaman suku Minang terhadap leksikon flora dan fauna dinyatakan melalui konsepnya, sementara dimensi sosiologis mencerminkan hubungan masyarakat suku Minang dengan lingkungan sekitar, baik flora maupun fauna. Dimensi ini tidak hanya terbatas pada aspek fungsional, tetapi juga memperlihatkan ikatan persaudaraan antar-masyarakat. Sementara itu, dimensi biologis menggambarkan ciri-ciri biologis dari leksikon flora dan fauna yang menjadi simbol peribahasa dalam budaya Minang.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat sembilan leksikon flora dan fauna dalam sembilan peribahasa Minang yang peneliti kumpulkan dari pemuka suku Jambak. Lebih spesifiknya yaitu lima leksikon flora seperti *padi*, *ilalang*,

cikarau, anau, dan mengkudu. Leksikon flora seperti *kerbau, biawak, belalang, tikus* dan *ular*. Selain itu model dialog yang terdapat dalam peribahasa Minang meliputi konstituen penutur (S1) diperankan oleh orang tua atau orang yang lebih banyak pengalaman dan konsumen teks (2) diduduki oleh orang yang lebih muda atau sebaya dengan penutur. Terdapat tiga aspek lingkungan atau TOPOS yaitu ruang, tempat, dan waktu. Tiga aspek ini memiliki pola-pola dan acuan tertentu. Adapun dimensi praksis dalam peribahasa Minang terekam dalam tiga dimensi praksis yaitu dimensi idologis (pemahaman suku Minang terhadap leksikon flora dan fauna), dimensi sosialis (hubungan masyarakat Minang dengan alam), dan dimensi biologis (menggambarkan ciri-ciri biologis dari leksikon flora dan fauna).

Penelitian ini mengungkapkan adanya hubungan antara masyarakat Minang dengan alam, yaitu flora dan fauna. Bahasa yang dihasilkan berupa peribahasa yang menunjukkan adanya hubungan masyarakat dengan flora dan fauna. Kemudian karakter dan watak penutur dan mitra tutur terungkap dalam penelitian ini. Mitra tutur sebagai orang bijak atau orang tua yang banyak pengalaman memberikan nasihat berupa peribahasa kepada mitra tutur.

Penelitian ini ada sebagai pelengkap dari penelitian terdahulu dan menjadi tambahan referensi dalam ranah linguistik khususnya ekolinguistik. Kajian ekolinguistik tidak hanya bisa dikaji dari leksikon flora dan fauna yang ada pada peribahasa saja. Namun, dapat juga dari karya sastra atau film. Peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan objek ekolinguistik. Hal ini dikarenakan ekolinguistik merupakan teori yang baru muncul.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media

Press.

<https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>

Adliza, A., Oktavianus, O., & Usman, F. 2021. Leksikon Verba dan Nomina Bahasa Tanjung Pucuk Jambi Kabupaten Tebo Provinsi Jambi dalam Lingkungan Perladangan: Kajian Ekolinguistik. *LINGUA : Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 48–61. <https://doi.org/10.30957/LINGUA.V18I1.671>

Aji, D., & Putra, K. 2023. Ecolinguistic study on environmental discourse in senior high school (MA/SMA) Indonesian textbook. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 9(1), 124–134. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.22561>

Ardiel, V. 2021. Analisis Intratekstual Leksikon Dalam Tradisi Maambiak Ari Bercocoktanam Padi Di Nagari Jaho Kabupaten Tanah Datar: Tinjauan Ekolinguistik. *Jurnal Nan Tongga Health And Nursing*, 16(1), 78–101. Retrieved from <https://doi.org/10.59963/nthn.v16i1.83>

Bayu, M., & Nala, A. 2022. Lexicon erosion of weaving fields in bali. *The International Journal of Social Sciences World (TIJOSSW)*, 4(2), 396–402. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7546578>

Fauzi, M., & Hermansyah. 2021. Representasi, Relasi, dan Identitas Undang-Undang Laut: Kajian Ekolinguistik Kritis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 17(2), 131–147. <https://doi.org/10.31849/jib.v17i2.6241>

Jalaluddin, N. H. 2023. Elemen Bahasa, Budaya dan Persekitaran dalam

- Ekolinguistik. *RENTAS: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/10.32890/rentas2023.2.1>
- Mastawati, N. 2020. Leksikon Flora pada Bolanafo bagi Guyub Tutar Nias Kajian Ekolinguistik. *Jurnal education and development*, 8(2), 257–257. Retrieved from <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1691>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UI-Press.
- Panggabean, J. I. 2021. Maintaining Marine Lexicon in Coastal Language Sibolga, Pondok Batu Village, Sarudik District, Ecolinguistic Studies. *L'Geneus: The Journal Language Generations of Intellectual Society*, 10(3), 87–93. <https://doi.org/10.35335/GENEUS.V10I3.2163>
- Putra, W., Widayati, D., Dardanila, & Amanda, S. 2021. Leksikon keculmaan pada masyarakat Jawa di Perkebunan Fajar Agung, Kecamatan Pegajahan, Kabupaten Serdang Bedagai: Kajian ekolinguistik. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(1), 198–215. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.15432>
- Putri, A. K., Fitriah, S., Amri, U., & Putra, Y. M. 2022. Animal Metaphors in Kendrick Lamar's Song Lyrics: An Ecolinguistics Study. *Islamic Manuscript of Linguistics and Humanity*, 4(2), 60–72. Retrieved from <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah/article/view/5066>
- <https://doi.org/10.22437/est.v2i1.24563>
- Sanjaya, F. O., & Rahardi, R. K. 2021. Kajian Ekolinguistik Metaforis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Pernikahan Adat Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 12–28. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i2.3283>
- Sujana, A. 2007. *Kamus Lengkap Biologi*. Jakarta: Mega Aksara.
- Suktiningsih, W. 2016. Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142–160. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>
- Suktiningsih, W. 2017. Dimensi Praksis Dan Model Dialog Leksikon Fauna Masyarakat Sunda: Kajian Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1), 142. <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.54.142-160>
- Suparman, Yadnya, I. B. P., Simpen, I. W., & Satyawati, M. S. 2021. The Flora and Fauna Lexicons within the Ama Samawa of Sumbawa Society in Indonesia. *The International Journal of Language and Cultural (TIJOLAC)*, 3(01), 29–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4644652>
- Syahrani, A., Asfar, D. A., Lubna, S., & Febrianti, B. K. 2021. Leksikon Gejala Covid-19 dalam Bahasa-Bahasa Bidayuhik di Kalimantan Barat. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 10(2), 341–353. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i2.4068>
- Wati, B. M., & Amri, U. 2020. Peribahasa

Negasi Minangkabau Di Nagari
Batipuah Baruah Kabupaten Tanah
Datar. *Islamic Manuscript of Linguistics
and Humanity*, 2(1), 70-80. Retrieved

from
[https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.p
hp/imlah/article/view/1897](https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/imlah/article/view/1897)